

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Bahan Ajar

Dalam proses belajar tentu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Interaksi selama proses belajar tersebut dipengaruhi oleh lingkungannya, antara lain terdiri dari murid, guru, petugas perpustakaan, kepala sekolah, bahan atau materi pelajaran (buku, modul, selebaran, majalah, rekaman video, atau audio, dan yang sejenisnya), dan berbagai sumber belajar. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat menggunakan alat-alat atau media pembelajaran baik yang sudah ada di sekolah maupun yang dibuat sendiri. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan (Azhar, 2002:2).

Menurut Dharmasraya (2008:1), bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang disajikan. Pada pendidikan menengah umum, di samping buku-buku teks, juga dikenalkan

adanya lembar-lembar pembelajaran (*instructional sheet*) dengan nama yang bermacam-macam, antara lain: lembar tugas (*job sheet*), lembar kerja (*work sheet*), lembar informasi (*information sheet*), dan bahan ajar lainnya baik cetak maupun *non*-cetak. Semua bahan yang digunakan untuk mendukung proses belajar itu disebut sebagai bahan ajar.

Anonim (2012:1) menjelaskan beberapa pengertian lain tentang bahan ajar yang intinya masih sama adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
2. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/ instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.
3. Bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar materi pembelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Murni (dalam Aini, 2011:12-13) bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, *foto/gambar*, *brosur/leaflet*, *model/maket*. Bahan ajar dengar (*audio*)

seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajarn interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

Tanpa kita sadari keberadaan bahan ajar sangat penting dalam proses belajar, dari bahan ajar inilah akan membuat siswa menjadi lebih aktif. Untuk membuat siswa menjadi lebih aktif bahan ajar harus dapat membuat siswa tertarik dengan bahan ajar tersebut. Menurut Djamrah (dalam Aini, 2010:13) biasanya aktivitas siswa akan berkurang bila bahan pelajaran yang guru berikan tidak atau kurang menarik perhatiannya, disebabkan cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar, seperti apersepsi dan korelasi, dan lain-lain.

Anonim (2012:1) mengatakan terdapat beberapa strategi dalam memanfaatkan bahan ajar, yaitu:

1. Strategi Penyampaian Bahan Ajar Oleh Guru

Adapun strategi penyampaian materi ajar oleh guru yaitu sebagai berikut;

- a. Strategi urutan penyampaian simultan yaitu jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian simultan, materi secara keseluruhan disajikan secara serentak, baru kemudian diperdalam satu demi satu (Metode global);

- b. Strategi urutan penyampaian suksesif, jika guru harus menyampaikan materi pembelajaran lebih daripada satu, maka menurut strategi urutan penyampaian suksesif, sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam baru kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya secara mendalam pula.
- c. Strategi penyampaian fakta, jika guru harus menyajikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama-nama benda, nama tempat, peristiwa sejarah, nama orang, nama lambang atau simbol, dan sebagainya);
- d. Strategi penyampaian konsep, materi pembelajaran jenis konsep adalah materi berupa definisi atau pengertian. Tujuan mempelajari konsep adalah agar siswa paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dan sebagainya. Langkah-langkah mengajarkan konsep: 1) Menyajikan konsep; 2) Memberikan bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, contoh dan bukan contoh); 3) Memberikan latihan (*exercise*) misalnya berupa tugas untuk mencari contoh lain; 4) Memberikan umpan balik; 5) Memberikan tes;
- e. Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip, termasuk materi pembelajaran jenis prinsip adalah dalil, rumus, hukum (*law*), postulat, teorema, dan sebagainya;
- f. Strategi penyampaian prosedur, tujuan mempelajari prosedur adalah agar siswa dapat melakukan atau mempraktekkan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Termasuk materi pembelajaran jenis prosedur adalah langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut.

2. Strategi mempelajari bahan ajar oleh siswa

Ditinjau dari guru, perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran berupa kegiatan guru menyampaikan atau mengajarkan kepada siswa.

Sebaliknya, ditinjau dari segi siswa, perlakuan terhadap materi pembelajaran berupa mempelajari atau berinteraksi dengan materi pembelajaran. Secara khusus dalam mempelajari materi pembelajaran, kegiatan siswa dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu :

- a. Menghafal (*verbal paraphrase*). Ada dua jenis menghafal, yaitu menghafal verbal (*remember verbatim*) dan menghafal parafrase (*remember paraphrase*). Menghafal verbal adalah menghafal persis seperti apa adanya, misalnya nama orang, nama tempat, nama zat, dan lambang. Sedangkan menghafal parafrase yang penting siswa paham atau mengerti, misalnya paham inti isi Pembukaan UUD 1945, definisi saham, dalil Archimides, dan sebagainya;
- b. Menggunakan/mengaplikasikan (*Use*). Materi pembelajaran setelah dihafal atau dipahami kemudian digunakan atau diaplikasikan;
- c. Menemukan. Yang dimaksudkan penemuan (*finding*) di sini adalah menemukan cara memecahkan masalah-masalah baru dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang telah dipelajari;
- d. Memilih di sini menyangkut aspek afektif atau sikap. Yang dimaksudkan dengan memilih di sini adalah memilih untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Misalnya memilih membaca novel dari pada membaca tulisan ilmiah.

Dalam menyusun bahan ajar tentu memiliki kaedah yang harus diperhatikan agar dapat mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Pendapat Ballstaedt (dalam Setyono, 2005:29) bahwa bahan ajar cetak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Susunan tampilan, yang menyangkut: Urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.
2. Bahasa yang mudah, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
3. Menguji pemahaman, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, *cheklist* untuk pemahaman.
4. Stimulan, yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
5. Kemudahan dibaca, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.
6. Materi instruksional, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (*work sheet*).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat membuat bahan ajar. Bila bahan ajar yang dibuat adalah bahan ajar cetak seperti handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, *foto/gambar*, *brosur/leaflet*, *model/maket* walaupun terdapat beberapa kesamaan tetapi secara struktural ada perbedaan diantaranya. Perbedaan ini telah diungkapkan oleh Setyono (2005: 27-28) dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Struktur bahan ajar

No.	Komponen	Ht	Bu	Ml	LKS	Bro	Lf	Wch	F/G b	Mo/ M
1.	Judul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Petunjuk belajar	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-
4.	Informasi pendukung	✓	-	✓	✓	✓	✓	-	-	-
5.	Latihan	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-
6.	Tugas/ Langkah kerja	-	-	✓	✓	-	-	-	-	-
7.	Penilaian	-	✓	✓	✓	✓	✓	-	-	-

Ket: Ht: handout, Bu: Buku, Ml: Modul, LKS: Lembar Kegiatan Siswa, Bro: Brosur, Lf: Leaflet, Wch: Wallchart, F/Gb: Foto/Gambar, Mo/M: Model/Maket (Setyono, 2005:27-28)

Dari tabel di atas jelas perbedaan dalam penyusunannya secara struktural tetapi semua ini merupakan bahan ajar yang dicetak, bahan ajar yang tersusun dengan baik akan memberikan keuntungan baik bagi siswa sendiri ataupun bagi guru. Seperti yang dinyatakan oleh Ballstaedt (dalam Setyono: 16) yaitu:

1. Bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada siswa bagian mana yang sedang dipelajari.
2. Biaya untuk pengadaannya relatif sedikit.
3. Bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah.
4. Susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu.
5. Bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja.
6. Bahan ajar yang baik akan dapat memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa.
7. Bahan tertulis dapat dinikmati sebagai dokumen yang bernilai besar.
8. Pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

B. *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa yang dilipat tapi tidak dimatikan atau dijahit. Agar terlihat menarik *leaflet* biasanya didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. *Leaflet* sebagai bahan ajar harus memuat materi yang dapat menggiring siswa menguasai satu atau lebih KD (Murni, 2010:1).

Dalam membuat *leaflet* secara umum sama dengan membuat brosur, bedanya hanya pada penampilan fisiknya saja, sehingga isi *leaflet* dapat dilihat pada penyusunan brosur. *Leaflet* biasanya ditampilkan dalam bentuk dua kolom kemudian dilipat. Penyusunan *leaflet* sebagai bahan ajar lebih mudah dibandingkan dengan penyusunan bahan ajar yang lainnya, selain simpel *leaflet* juga sangat praktis untuk digunakan oleh siswa. Kata-kata yang digunakan dalam menyusun bahan ajar *leaflet* harus disusun secara sistematis, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dengan tujuan agar siswa tertarik dan mampu memotivasi siswa dalam belajar (Darkuni 2010:39). Menurut Aini (2010:15) beberapa yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun *leaflet* adalah sebagai berikut:

1. Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa;
2. Materi memberikan informasi secara jelas dan lengkap tentang hal-hal yang penting sebagai informasi;
3. Padat pengetahuan;
4. Kebenaran materi dapat dipertanggungjawabkan;
5. Kalimat yang disajikan singkat, dan jelas;
6. Menarik siswa untuk membacanya baik penampilan maupun isi materinya;

7. Dapat diambil dari berbagai museum, obyek wisata, instansi pemerintah, swasta, atau hasil *download* dari internet.

C. Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kelompok atau dikenal *Cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan proses kerjasama pembelajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Falsafah yang mendasari model pembelajaran kelompok adalah falsafah *homohomini socius* yang menegaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Kerjasama menjadi kebutuhan teramat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerjasama tidak ada individu, keluarga, masyarakat atau sekolah (Lie, 2002:27). *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim (Isjoni, 2007:15).

Tentunya metode ini memiliki kelemahan dibandingkan metode lainnya. Dalam pembelajaran kelompok, hal yang sering terjadi kelas akan menjadi ribut dan gaduh, lebih-lebih bila menghadapi siswa yang masih kekanak-kanakan. Disisi lain siswa yang memiliki kemampuan lebih akan bekerja sendiri sedangkan teman yang lainnya akan menimbulkan kesan mengikuti temannya yang memiliki kemampuan lebih tersebut tanpa mengeluarkan pendapat, dalam bahasa lain hanya sekedar pelengkap kelompok. Selain itu perasaan minder akan timbul bila bergabung dengan temannya yang lebih pandai. Kesan negatif lain adalah timbulnya perasaan was-was dari anggota

kelompok akan hilangnya karakteristik dan keunikan pribadi mereka harus beradaptasi dengan kelompoknya. Permasalahan lain dalam pembelajaran kelompok adalah sebagai berikut: 1) Siswa sulit melakukan *job description*; 2) Anggota kelompok banyak yang tidak melakukan tugasnya; 3) Situasi belajar tidak terkendali dan menyimpang dari rencana .

Roger dan David Johnson (dalam Lie, 1999:30) menjelaskan bahwa “untuk mencapai hasil maksimal pembelajaran kelompok harus mengandung unsur-unsur sebagai berikut: 1) Adanya saling ketergantungan positif; 2) Adanya tanggungjawab perseorangan; 3) Adanya komunikasi intensif antar anggota; 4) Adanya tatap muka baik di dalam ataupun di luar kelas; 5) Adanya proses evaluasi kelompok.

Dalam proses pembelajaran, dikatakan menggunakan pembelajaran kooperatif apabila memiliki ciri-ciri seperti yang disebutkan Isjoni (2007:20) yaitu: Setiap anggota memiliki peran, terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok, guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Anonim (2012:1) mengatakan kegunaan ataupun keunggulan media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik(dalam bentuk kata-kata, tertulis atau lisan belaka);
2. Mengatasi perbatasan ruang, waktu dan daya indera, seperti:
 - a. Objek yang terlalu besar digantikan dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model;

- b. Obyek yang kecil dibantu dengan *proyektor micro*, film bingkai, film atau gambar;
 - c. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat dapat dibantu dengan *time lapse* atau *high speed fotografi*;
 - d. Kejadian atau peristiwa yang terjadi masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video, film bingkai, foto maupun secara verbal;
 - e. Obyek yang terlalu kompleks (mesin-mesin) dapat disajikan dengan model, diagram, dan lain-lain;
 - f. Konsep yang terlalu luas (gunung berapi, gempa bumi, iklim) dapat divisualkan dalam bentuk film, film bingkai, gambar, dan lain-lain.
3. Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi sifat pasif anak didik dapat diatasi. Dalam hal ini media pembelajaran berguna untuk:
- a. Menimbulkan kegairahan belajar;
 - b. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan dan kenyataan;
 - c. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minat masing-masing.
 - d. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru akan mengalami kesulitan. Semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar belakang guru dan siswa juga berbeda. Masalah ini juga bisa diatasi dengan media yang berbeda dengan kemampuan

dalam: a) Memberikan perangsang yang sama; b) mempersamakan pengalaman; c) dan menimbulkan persepsi yang sama.

Ada beberapa kelemahan sehubungan dengan gerakan pengajaran visual antara lain terlalu menekankan bahan-bahan visualnya sendiri dengan tidak menghiraukan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan desain, pengembangan, produksi, evaluasi, dan pengelolaan bahan-bahan visual. Disamping itu juga bahan visual dipandang sebagai alat bantu semata bagi guru dalam proses pembelajaran sehingga keterpaduan antara bahan pelajaran dan alat bantu tersebut diabaikan. Pada dasarnya tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dalam kegiatan-kegiatan belajar. Sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Aini, 2011:15).

D. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Menurut Herdian (2011:1), STAD merupakan salah satu tipe atau pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang sederhana dan baik untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif dalam kelas, STAD juga merupakan suatu metode pembelajaran kooperatif yang efektif.

Sama halnya dengan pendapat Slavin (Trianto, 2009:68) yang mengembangkan tipe pembelajaran STAD menyatakan bahwa STAD

merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam pelaksanaannya siswa dikelompokkan ke dalam 4-5 orang tiap kelompoknya. Setiap kelompok harus heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Setiap anggota kelompok saling membantu satu sama lain untuk memahami materi pelajaran.

Dari pernyataan di atas pembelajaran kooperatif tipe STAD memang tidak begitu sulit untuk melaksanakannya dalam proses belajar. Hal yang terpenting adalah bagaimana memadukan pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dengan materi yang akan disampaikan. Dalam pembelajaran kooperatif STAD, para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas empat atau lima orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Kemudian guru menyampaikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai materi secara sendiri-sendiri, dimana saat itu mereka tidak diperbolehkan untuk saling bantu.

Menurut Slavin (2011:20) bahwa gagasan utama di belakang pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Herdian (2011:1) memaparkan selengkapnya tentang pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai berikut:

1. Pengajaran

Tujuan utama dari pengajaran ini adalah guru menyajikan materi pelajaran sesuai dengan yang direncanakan. Setiap awal dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD selalu dimulai dengan penyajian kelas. Penyajian tersebut mencakup pembukaan, pengembangan dan latihan terbimbing dari keseluruhan pelajaran dengan penekanan dalam penyajian materi pelajaran.

a. Pembukaan

1) Menimbulkan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan teka-teki tentang pelajaran yang akan dipelajari; 2) meminta kepada siswa agar belajar secara berkelompok sehingga dapat merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut; 3) mengulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak.

b. Pengembangan

1) Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan yang dipelajari siswa dalam kelompok; 2) pembelajaran kooperatif menekankan, bahwa belajar adalah memahami makna bukan hafalan; 3) mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan; 4) memberi penjelasan atas jawaban dari pertanyaan tersebut benar atau salah; 5) beralih pada konsep yang lain jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

c. Latihan Terbimbing

1) Meminta semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan; 2) memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau

menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu mempersiapkan diri sebaik mungkin; 3) pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

2. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih ketrampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok. Pada saat pertama kali guru menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga perlu memberikan bantuan dengan cara menjelaskan perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan. Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan guru sebagai berikut :

- a. Meminta siswa untuk membentuk kelompok;
- b. Memberi waktu lebih kurang 5 menit untuk memilih nama kelompok;
- c. Membagikan lembar kegiatan kelompok;
- d. Menyerahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan

kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu;

- e. menekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru;
- f. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

3. Kuis

Kuis dikerjakan siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok.

4. Penghargaan Kelompok

Langkah pertama yang harus dilakukan pada kegiatan ini adalah menghitung nilai kelompok dan nilai perkembangan individu dan memberi sertifikat atau penghargaan kelompok yang lain. Pemberian penghargaan

kelompok berdasarkan pada rata-rata nilai perkembangan individu dalam kelompoknya. Pendapat Slavin (dalam Aini, 2011:22-23) penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor individu

Tabel 2. Penghitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5.	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3. Penghitungan Perkembangan Skor Kelompok

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N_k \leq 5$	Tim yang buruk
2.	$6 \leq N_k \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3.	$16 \leq N_k \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4.	$21 \leq N_k \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

N_k = poin peningkatan kelompok

$N_k = \frac{\text{Jumlah poin peningkatan setiap anggota kelompok}}{\text{Banyaknya anggota kelompok}}$

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya.

E. Hasil Belajar

Menurut Woordworth (dalam Ismihyani, 2000:1), hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari proses belajar. Hasil belajar adalah kemampuan aktual yang diukur secara langsung. Hasil pengukuran belajar inilah akhirnya akan mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah dicapai. Bloom (dalam Sudjana, 1990:1) merumuskan hasil belajar sebagai perubahan tingkah laku yang meliputi domain (ranah) kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Menurut Djamarah (2000:45), hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Hasil tidak akan pernah dihasilkan selama orang tidak melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan sebuah prestasi dibutuhkan perjuangan dan pengorbanan yang sangat besar. Hanya dengan keuletan, sungguh–sungguh, kemauan yang tinggi dan rasa optimisme dirilah yang mampu untuk mencapainya.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Ada tiga macam hasil belajar mengajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengarahan; 3) Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2004:22). Pada akhir proses belajar, siswa akan

memperoleh hasil belajar. Hasil belajar ini tidak hanya pengetahuan siswa yang bertambah, tetapi dapat mempengaruhi perubahan sikap siswa. Sehingga hasil belajar merupakan interaksi proses belajar-mengajar antara guru dengan lingkungannya. Gagne (dalam Aini, 2011:25) menyatakan kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa. Kapabilitas siswa tersebut berupa:

1. Informasi verbal adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilihan informasi verbal memungkinkan individu berperanan dalam kehidupan.
2. Keterampilan intelektual adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan definisi, dan prinsip.
3. Strategi kognitif adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4. Keterampilan motorik adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek tersebut.

Arikunto (2001:133) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah mengalami proses belajar, perubahan itu tampak dalam perbuatan yang dapat diamati, dan dapat diukur. Nasution (1995:25) mengemukakan bahwa hasil adalah suatu perubahan pada diri individu. Perubahan yang

dimaksud tidak halnya perubahan pengetahuan, tetapi juga meliputi perubahan kecakapan, sikap, pengertian, dan penghargaan diri pada individu tersebut. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri siswa; 2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya; 3) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk prilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lainnya; (4) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil dari belajar adalah sebagai berikut:

1. Perubahan yang terjadi secara sadar maksudnya adalah bahwa individu tersebut telah menyadari dan merasakan adanya perubahan yang terjadi pada dirinya.
2. Perubahan yang terjadi relative lama. Perubahan yang terjadi akibat belajar atau hasil belajar yang bersifat menetap atau permanen, maksudnya adalah bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap.
3. Perubahan yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku.
4. Perubahan yang diperoleh individu dari hasil belajar adalah meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku baik dalam sikap kebiasaan, keterampilan dan pengetahuan.

Berdasarkan rumusan Bloom (dalam Aini, 2011:26) ranah kognitif terdiri dari 6 jenis perilaku sebagai berikut : 1) *Remember*, mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan; 2) *Understand*, kemampuan menangkap arti dan makna hal yang dipelajari; 3) *Apply*, kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru 4) *analyze*, kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik; 5) *Evaluate*, kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu dan, 6) *Create*, kemampuan membentuk suatu pola baru.

Selanjutnya Aini (2011:24-25) mengatakan untuk menilai dan mengukur keberhasilan siswa dipergunakan tes hasil belajar. Tes yang biasa digunakan adalah: uji blok, ulangan harian, tes lisan saat pembelajaran berlangsung, tes mid semester dan post-test semester. Tes ini dibuat oleh guru berkaitan dengan materi yang telah diajarkan dan akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar setiap siswa di kelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian dan yang berwujud karya atau benda.